

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan memaparkan beberapa bagian yang menjadi dasar dari penelitian, dimulai dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Pada bagian latar belakang penelitian akan dijelaskan ketertarikan dan posisi penulis dalam melakukan pendalaman terhadap topik yang diangkat. Di bagian rumusan masalah akan disusun pertanyaan penelitian secara kronologis mengikuti periode waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya, di bagian tujuan penelitian akan memuat identifikasi terkait tujuan umum dan khusus yang tercermin dari rumusan masalah. Kemudian, di bagian manfaat penelitian, penulis mengidentifikasi manfaat dari hasil penelitian, yaitu teori dan praktik. Bagian terakhir pada bab ini akan ditutup dengan struktur organisasi skripsi yang merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada awal abad ke-20, kebijakan penjajahan Belanda mengalami perubahan ke arah yang paling mendasar. Kebijakan kolonial Belanda tersebut kini mempunyai tujuan baru. Eksploitasi terhadap Indonesia mulai kurang dijadikan sebagai alasan utama kekuasaan Belanda dan digantikan dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan bangsa Indonesia. Kebijakan ini dinamakan dengan ‘Politik Etis’. Secara resmi Politik Etis dilaksanakan pada tahun 1901 dan diumumkan langsung oleh Ratu Wilhelmina. Kebijakan ini merupakan tanggapan atas kritik kaum liberal terhadap *cultuurstelsel* (sistem tanam paksa) yang dianggap merugikan rakyat Hindia Belanda (Ricklefs, 2005, hlm. 320). Pada awal permulaan Politik Etis, kata “kemajuan” menjadi sangat populer tidak hanya sebagai cita-cita tetapi telah menjadi *zeitgeist* (jiwa zaman) periode pelaksanaan kebijakan tersebut. Politik Etis mengubah pandangan dalam politik kolonial yang menganggap bahwa Indonesia bukan lagi *wingewest* (daerah yang menguntungkan) menjadi daerah yang perlu dikembangkan agar kebutuhannya dapat terpenuhi dan budaya masyarakat pribumi dapat ditingkatkan (Poesponegoro & Notosusanto, 2010, hlm. 24). Nyatanya, dalam kebijakan Politik

Kiki Rizki Fauzi, 2023

PERKEMBANGAN JAVA INSTITUUT DALAM MEMAJUKAN KEBUDAYAAN SUNDA (1919-1941)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Etis lebih banyak janji daripada pelaksanaan, serta fakta tentang eksploitasi dan penaklukan tidak berubah.

Politik Etis membawa tiga rencana strategis, yaitu edukasi (pendidikan), irigasi (pengairan) dan emigrasi (perpindahan penduduk). Dari ketiga rencana tersebut masyarakat Hindia Belanda dihadapkan pada proses mobilitas sosial yang cukup tinggi. Dalam hal pendidikan, kaum pribumi mempunyai kesempatan untuk mendapat pengajaran di sekolah-sekolah, walaupun masih terbatas pada kelas-kelas sosial tertentu. Munculnya kesempatan pendidikan di kalangan masyarakat pribumi berkaitan dengan kepentingan untuk menghasilkan tenaga kerja terlatih. Hal tersebut sebagai konsekuensi dari munculnya kantor perusahaan asing dan ruang birokrasi yang harus diisi. Di lain sisi, proses pendidikan yang diberikan kepada masyarakat pribumi kemudian memunculkan suatu kelompok sosial baru yang dinamakan dengan golongan terpelajar. Robert van Niel menamakan kelompok sosial yang mendapatkan pendidikan Barat ini sebagai “elite modern”. Kemunculan jenis elite baru ini mampu menggeser elite tradisional yang berorientasi kosmologis dan berdasarkan keturunan kepada elite modern yang berorientasi pada kemakmuran negara dan pendidikan (Niel, 1984, hlm. 12).

Perubahan kebijakan pemerintah kolonial Belanda awal abad ke-20 yang dapat dikatakan lebih humanis pada dasarnya tidak mengubah kepentingan pemerintah terhadap praktik kolonialisme. Hal yang ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Gandhi (1998, hlm. 15) bahwa kolonialisme di Indonesia memiliki dua aspek kekuasaan. Pertama, kekuasaan secara fisik, yaitu dengan menguasai tatanan politik atau ekonomi suatu wilayah. Kedua, adalah kekuasaan pada kebudayaan. Kedua aspek tersebut mempunyai dampak yang besar bagi masyarakat pribumi karena mampu membangun kesadaran secara kolektif. Sementara itu, bagi pemerintah kolonial Belanda yang membedakan diantara dua aspek tersebut adalah praktik penguasaannya. Kekuasaan secara fisik diperoleh melalui eksploitasi sumber daya manusia dalam melakukan pekerjaan tertentu. Sementara itu, penguasaan terhadap kebudayaan diperoleh melalui upaya diplomatis yaitu menyesuaikan diri dengan nilai dan sistem pengetahuan masyarakat pribumi.

Aspek kedua yang menjadi corak kolonialisme di Indonesia tersebut pada dasarnya berkaitan dengan kepentingan untuk menanamkan kekuasaan secara fisik. Oleh sebab itu, banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial untuk belajar mengenai kebudayaan pribumi. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Alatas (1998, hlm. 19) bahwa kegiatan kajian ilmu pengetahuan terhadap masyarakat pribumi pada dasarnya bersamaan dengan praktik penguasaan terhadap wilayah jajahannya. Dalam hal ini kaum kolonial sebenarnya telah membangun pengetahuan mengenai pribumi yang malas dengan jalan membuat sebuah pembenaran bahwa mereka harus bekerja di perkebunan sebagai bagian dari upaya untuk membentuk pribumi yang beradab. Pengetahuan yang demikian itu dihasilkan dari proses pengkajian terhadap kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat pribumi. Proses pengkajian terhadap masyarakat pribumi, khususnya Jawa telah dilakukan oleh Belanda sejak berakhirnya Perang Jawa (1825-1830). Melalui para intelektualnya, pemerintah kolonial Belanda melakukan pendalaman terhadap bahasa Jawa, Melayu, dan kajian terhadap manuskrip kuno (Tsuchiya, 1990, hlm. 79).

Pada tahun 1832 Belanda membentuk lembaga bahasa Jawa di Surakarta, yaitu *Instituut voor de Javaansche Taal*. Lembaga tersebut didirikan atas prakarsa Friedrich Carl Gericke yang sekaligus menjadi pimpinan lembaga. Melalui *Instituut voor de Javaansche Taal* cara pandang baru ditanamkan ke dalam pemikiran orang Jawa. Para Javanolog Belanda yang terdiri dari kalangan misionaris dan orientalis, mengembalikan dan menghidupkan kembali tradisi Jawa Kuno. Pergeseran studi tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan upaya Belanda untuk menggeser pengaruh Islam dan memperdalam kajian tentang Jawa (Tsuchiya, 1990, hlm. 84). Pada awal abad ke-20, kemunculan lembaga kebudayaan yang dinamakan Java Instituut juga tidak terlepas dari kepentingan Belanda untuk menguasai kebudayaan masyarakat pribumi. Akan tetapi, pendirian Java Instituut berada di saat yang tepat, mengingat pada saat itu konteks politik pada masyarakat pribumi mencapai titik terang sehingga tidak sepenuhnya Belanda dapat menggunakan lembaga ini untuk menjalankan kepentingannya.

Pendirian Java Instituut berada pada periode yang sama dengan organisasi-organisasi bentukan pribumi lainnya. Periode berkembangnya organisasi modern

yang dipelopori oleh masyarakat pribumi ini dikenal dengan masa Pergerakan Nasional. Pergerakan Nasional mempunyai pengertian dan menunjuk pada seluruh proses terjadi dan berkembangnya nasionalisme Indonesia dalam segala perwujudannya berdasarkan kesadaran, sentimen bersama dan keinginan berjuang untuk kebebasan rakyat dalam wadah negara kesatuan (Kahin, 2013, hlm. 70). Kajian mengenai kebudayaan di Indonesia pada masa pergerakan nasional tidak dapat dilepaskan dari keberadaan organisasi-organisasi berbasis kebudayaan, seperti Budi Utom, Perkumpulan Sekar Rukun, dan Paguyuban Pasundan. Sama seperti halnya organisasi modern lain, Java Instituut merupakan salah satu lembaga yang didirikan pada masa Pergerakan Nasional dan memiliki tujuan untuk memajukan kebudayaan Jawa, Sunda, Madura, dan Bali. Akan tetapi yang membedakan antara Java Instituut dengan organisasi lainnya adalah terdapat keterlibatan pemerintah kolonial dalam awal pembentukan serta operasional organisasinya.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian mengenai Java Instituut. Penelitian mengenai lembaga ini bukan yang pertama, sebelumnya telah ada penelitian yang ditulis oleh Christian Wahyu Wijayanto dengan judul *Sejarah Java Instituut dalam Perspektif Discourse Orientalis (1919-1941)*. Dalam penelitian tersebut penulis menyoroti perihal wacana orientalisme yang melandasi terbentuknya Java Instituut. Wacana orientalisme tersebut penulis dapatkan melalui analisis terhadap majalah *Djawa*, yang merupakan salah satu majalah terbitan Java Instituut. Oleh sebab itu, periode akhir penelitian yang diambil mengikuti terbitan akhir majalah *Djawa* yaitu tahun 1941. Skripsi ini tidak secara rinci menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Java Instituut dalam mendorong perkembangan kebudayaan Jawa, Sunda, Madura, dan Bali. Tetapi lebih banyak menjelaskan hasil pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh Java Instituut mengenai kebudayaan yang terdapat dalam majalah *Djawa*.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, perlu dilakukan kajian lanjutan untuk meninjau berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Java Instituut dalam mendorong perkembangan kebudayaan, khususnya kebudayaan Sunda. Dengan adanya penelitian ini diharapkan sumber bacaan mengenai sejarah kebudayaan di

Indonesia menjadi bertambah. Mengingat keberadaan Java Instituut sendiri tidak sepopuler organisasi lain yang kita tahu tercantum dalam buku sejarah nasional ataupun dalam sumber bacaan lain menjelaskan periode pergerakan nasional. Penulis sebagai mahasiswa program studi pendidikan sejarah, menyadari bahwa kajian terhadap sejarah kebudayaan dirasa masih sangat kurang karena. Pasalnya, selama ini dalam mempelajari sejarah cenderung mengkaji dari perspektif politik. Oleh sebab itu, kaitannya dengan pembelajaran sejarah Indonesia, penelitian Java Instituut ini diharapkan dapat memperkaya materi dalam Kompetensi Dasar 3.3 tentang menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.

Hal menarik lain bagi penulis yang merupakan orang Sunda adalah konteks keterlibatan tokoh Sunda dalam Java Instituut. Pada lembaga tersebut terdapat salah satu tokoh intelektual Sunda yang mempunyai peran penting di dalamnya, yaitu Hoesein Djajadiningrat. Hoesein tidak hanya menyumbangkan pemikirannya dalam setiap kegiatan Java Instituut, secara struktural ia juga menjadi ketua dari organisasi ini. Sebagai orang yang lahir dan besar di tanah Sunda tentu hal ini menarik penulis untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana seorang tokoh Sunda berusaha memajukan kebudayaan daerahnya melalui lembaga dengan identitas budaya yang heterogen. Hal lain yang menarik dari lembaga kebudayaan ini yaitu adanya perpaduan antara intelektual lokal dan kolonial dalam struktur dewan pengurus. Partisipasi dari dua kelompok tersebut tidak terlepas dari pelaksanaan Kongres Kebudayaan Jawa 1918. Kongres yang ditujukan untuk membahas pengembangan kebudayaan Jawa ini turut melibatkan intelektual lokal dan kolonial. Di lain sisi, ide awal untuk mendirikan Java Instituut juga lahir dari kongres tersebut. Oleh sebab itu, dewan pengurus Java Instituut mayoritas diisi oleh tokoh-tokoh yang pernah terlibat dalam Kongres Kebudayaan Jawa 1918.

Dilihat dari namanya, Java Instituut ini agak unik mengingat unsur penamaannya erat dengan bahasa Belanda. *Instituut* sendiri dalam bahasa Belanda artinya lembaga dan “Java” yang dimaksud disini adalah Jawa sebagai suatu wilayah dan kebudayaan. Seperti yang kita ketahui bahwa antara kebudayaan

Sunda dengan kebudayaan Jawa mempunyai perbedaan di dalamnya. Yang dimaksud dengan masyarakat Sunda adalah mereka yang secara administratif bertempat di bagian barat pulau Jawa dan dalam kesehariannya menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi (Moriyama, 2013, hlm. 12). Sementara itu, yang dimaksud dengan masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di bagian tengah dan timur pulau Jawa yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya (Darori, 2002, hlm. 3). Oleh sebab itu, pembahasan mengenai langkah strategis Java Instituut untuk mendorong perkembangan kebudayaan Sunda perlu untuk dilakukan. Mengingat pada Kongres Kebudayaan Jawa 1918, pembahasan mengenai kebudayaan Sunda tidak banyak disorot. Tetapi, dalam implementasinya kebudayaan Sunda menjadi salah satu aspek penting yang diperhatikan Java Instituut sebagai lembaga yang dikehendaki oleh peserta kongres.

Periode yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 1919-1941. Tahun 1919 merupakan awal berdirinya Java Instituut di Yogyakarta. Pada tahun ini Java Instituut dengan berbagai macam kerangka organisasi yang tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) disahkan sebagai lembaga berbadan hukum oleh pemerintah kolonial. Tujuan dari lembaga ini sebagaimana yang tercantum dalam AD/ART adalah memajukan kebudayaan Jawa, Sunda, Madura, dan Bali. Sementara itu, tahun 1941 menjadi batas akhir dalam penelitian ini. Hal ini merujuk pada dihentikannya beberapa kegiatan Java Instituut seperti, penerbitan majalah, kongres bahasa dan kebudayaan, dan pertunjukan kesenian. Di lain sisi, berkecamuknya kondisi sosial politik di Hindia Belanda juga turut memengaruhi perkembangan Java Instituut di tahun 1941. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merumuskan sebuah penelitian yang berjudul, “Perkembangan Java Instituut dalam Memajukan Kebudayaan Sunda (1919-1941)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian di atas, maka penting dilakukan suatu penelusuran mengenai bagaimana “Perkembangan Java Instituut dalam Memajukan Kebudayaan Sunda (1919-1941)”. Supaya penelitian ini tidak

meluas, maka penulis akan membagi fokus penelitian kedalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kerangka kebijakan pemerintah Kolonial Belanda terhadap pembentukan organisasi sosial budaya di Hindia Belanda?
2. Bagaimana pembentukan Java Instituut dalam perspektif kebijakan pemerintah kolonial Belanda (1919)?
3. Bagaimana langkah strategis Java Instituut dalam memajukan kebudayaan Sunda (1919-1941)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan dan pemahaman mengenai “Perkembangan Java Instituut dalam Memajukan Kebudayaan Sunda (1919-1941)”, yang akan dijabarkan ke dalam beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini:

1. Mendeskripsikan kerangka kebijakan pemerintah Kolonial Belanda terhadap pembentukan organisasi sosial budaya di Hindia Belanda.
2. Menganalisis pembentukan Java Instituut dalam perspektif kerangka kebijakan pemerintah kolonial Belanda.
3. Menganalisis berbagai langkah strategis yang dilakukan oleh Java Instituut dalam memajukan kebudayaan Sunda.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi kebudayaan Jawa dan perkembangan kebudayaan Sunda pada masa pergerakan nasional di Indonesia. Uraian dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa perluasan pengetahuan terhadap kajian Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dari perspektif kebudayaan. Sementara itu, secara praktis penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat yang diantaranya, yaitu:

1. Menjaga rasa cinta terhadap kebudayaan lokal sebagai bagian dari konstruksi pembentukan identitas bangsa Indonesia di masa lalu.

2. Memperkaya penulisan sejarah kebudayaan dengan latar Pergerakan Nasional Indonesia.
3. Mendokumentasikan Perkembangan Java Instituut dalam Memajukan Kebudayaan Sunda (1919-1941).
4. Memperkaya materi pembelajaran sejarah wajib di SMA/Sederajat berkaitan dengan Kompetensi Dasar 3.3 tentang menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan baru dalam memperluas pembahasan mengenai dampak budaya pada masa penjajahan bangsa Eropa, khususnya masa Pergerakan Nasional Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021, diketahui bahwa struktur organisasi penulisan skripsi sendiri terdiri dari:

Bab I Pendahuluan akan berisi mengenai segala hal yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian ini seperti: 1) Latar belakang penelitian, bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan; 2) Rumusan masalah penelitian, bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah biasanya dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian; 3) Tujuan penelitian, keberadaan tujuan penelitian pada dasarnya merupakan cerminan dari rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti; 4) Manfaat penelitian, bagian ini menggambarkan nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti; dan 5) Struktur organisasi skripsi, bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran isi dari setiap bab.

Bab II Kajian Pustaka akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan konten penelitian seperti konsep atau teori yang menjadi acuan dalam keterkaitannya dengan konten penelitian. Selain itu pada bab ini juga akan dibahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan dikaji oleh penulis

dalam penelitian ini serta sebagai upaya untuk terhindar dari plagiarisme penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan dibahas mengenai metode-metode yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode historis. Selain itu, proses penelitian sendiri disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI dan berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai Perkembangan Java Instituut dalam Memajukan Kebudayaan Sunda (1919-1941). Temuan-temuan yang berhasil ditemukan dari sumber yang merupakan bagian dari metode penelitian yang diolah menjadi suatu pembahasan dan menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi ini merupakan bab terakhir yang disajikan dari penelitian ini. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan dari berbagai temuan dan pembahasan yang didapat dari bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan memberikan rekomendasi untuk hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian seperti rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang mempunyai konten yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.